

## **Komunikasi Islam Pada Qs. Ar-Rum Ayat: 41-42 (Korelasi Maksiat dan Bencana Alam)**

**Alen Manggola**

**Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Bogor**

email: manggolaa@gmail.com

### **Abstract**

The purpose of this study is to find out and analyze Islamic views based on the causes of natural disasters in Indonesia. The research results show that most of the causes of natural disasters are immorality and polytheism. In line with QS. Surah Ar-Rum verses 41-42 that natural disasters are the work of human hands themselves and also shirk towards Allah. Thus it can be understood that natural disasters are not only caused by the aging of a nature. Getting closer and repenting is the only solution that can be taken while a human being is still alive. So by getting closer to the creator and cultivating justice and love for the environment, it will give change to nature and calm the people from the fear of natural disasters.

**Keywords:** *Islamic communication, Bencana Alam, surah ar-Rum 41-42*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pandangan Islam berdasarkan sebab munculnya bencana alam di Indonesia. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penyebab bencana alam adalah maksiat dan kesyirikan. Sejalan dengan QS. Surah Ar-Rum ayat 41-42 bahwa bencana alam merupakan ulah tangan manusia itu sendiri dan juga berlaku syirik kepada Allah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa bencana alam bukan hanya ditimbulkan karena tuanya suatu alam. Mendekatkan diri dan bertaubat adalah satu-satunya solusi yang bisa diambil ketika seorang manusia itu masih hidup. Sehingga dengan mendekatkan diri dengan pencipta dan memupuk keadilan dan cinta lingkungan akan memberikan perubahan pada alam dan ketenangan masyarakatnya dari kekhawatiran hadirnya bencana alam.

**Kata Kunci:** *komunikasi islam, Bencana Alam, surah ar-Rum 41-42*

## A. Pendahuluan

Bencana alam merupakan salah satu bentuk permasalahan di Indonesia saat ini. Dampaknya sangat merugikan bagi daerah yang mengalaminya. Keadaan alam sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Disamping itu juga tak kalah pentingnya adalah adanya aktivitas yang membuat alam rusak dan penciptanya murka sebagai sebab datangnya bencana. Hal menarik adalah ketika bencana alam datang melanda negeri hanya dipahami itu semua adalah musibah yang datang karena kurang merawat lingkungan alam dan juga faktor usia alam yang sudah tua. Namun Allah melalui al-qur'an surah Ar-Rum 41-42 mengkomunikasikan bahwa bencana alam seperti gempa bumi, banjir, longsor dan sebagainya disebabkan oleh tangan-tangan manusia itu sendiri dan mereka mensyirikkan Allah. Bencana terus terjadi dan semakin parah hingga banyak kerugian dan korban jiwa. Terhitung 3 tahun terakhir terjadi bencana alam di tanah air ini sebanyak 5.402 bencana alam berdasarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang meliputi banjir, longsor, angin, gempa dan lain sebagainya. (BNPB, 2021)

Negara maju seperti Jepang mampu merawat lingkungannya berdasarkan teknologi modern dan keuletan mereka. Termasuk negara yang menjadi rujukan bagi umat muslim yaitu negara Saudi Arabia yang merawat alam dengan perilaku sosial yang baik sejalan dengan hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Menjadikan negara mereka jauh lebih maju dan meminimalisir bencana alam yang sejalan dengan harapan semua manusia. Tulisan ini memberikan stigma positif bahwa, selain merawat alam dengan baik harus dikedepankan menjaga hubungan baik dengan penciptanya. Tidak hanya memfokuskan perhatian kepada perbaikan alam saja. Tulisan ini juga merujuk pada artikel yang ditulis oleh Ahmad Rizky Mardhatillah Umar tentang "Bencana dan Maksiat" yang berpendapat bahwa Bencana juga bisa terjadi akibat maksiat pemimpin yang lebih berpihak pada pemodal, yaitu birokrat-birokrat yang mengabaikan aspek lingkungan ketika merancang anggaran. Hal ini disebut; *kemaksiatan struktural*, yang mengantarkan pada bencana dan menghasilkan banyak kerugian pada manusia itu sendiri. Melihat pendapat yang dikemukakan Rizky bahwa sudut pandang itu merupakan bagian dari yang tertuang dalam Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

tulisan ini. Bahwa banyaknya kecurangan oknum termasuk kemaksiatan kepada Allah, sebab Allah melarang manusia berlaku curang dan mementingkan pribadi (Ahmad Rizky, 2020). Selain bermaksiat secara prosesi permainan anggaran dan struktur bangunan, namun moralitas manusia menuju zina dan sifat yang mendukung pada potensi dosa maksiat akan menjadi bahasan tulisan ini secara ringkas dan jelas.

## **B. Metode Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka metode penelitian digunakan supaya penelitian dapat lebih tersusun, terarah serta rasional dengan menggunakan jenis dan teknik tertentu. Maka, jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi *deskriptif kualitatif*. Sebagaimana pernyataan Arikunto (2006: 20) bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu jenis metode penelitian yang mempunyai karakteristik dan lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial serta budaya pada suasana yang berlangsung secara alamiah. Penelitian deskriptif memaparkan situasi atau peristiwa. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan serta tidak menguji hipotesis Rakhmat (2008: 35). Namun, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah Moleong (2010: 42).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah dimuka bumi ini (Adz-Dzaky, 2014: 13). Makhluk ciptaan Allah yang memiliki akal dan akhlak yaitu manusia sebagai satu-satunya makhluk di muka bumi ini. Kehidupan manusia tak akan terlepas dari alam sebagai lingkungan hidup yang para ahli nisbatkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi disertai adanya tumbuh-tumbuhan dan hewan. Manusia sebagai makhluk berpolitik, makhluk yang bersosial, makhluk yang berbudaya, makhluk yang berbahasa, dan makhluk yang berbicara (Nata, Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

2009: 29). Kehidupan manusia dan alam memiliki hubungan yang saling bergantung dalam setiap kebutuhan. Manusia berasal dari materi alam dan dari kehidupan yang terdapat di dalamnya, tetapi manusia berbeda dengan makhluk lainnya dengan perbedaan yang sangat besar karena adanya karunia Allah yang diberikan kepadanya yaitu akal dan pemahaman. Sebab dari adanya penundukan semua yang ada di alam ini untuk manusia, sebagai rahmat dan karunia dari Allah SWT (Hasan Langgulung, 2004: 4).

Secara kasat mata krisis lingkungan hidup yang dialami manusia pada masa sekarang merupakan akibat langsung dari kurang pedulinya manusia terhadap pengelolaan lingkungan hidup mereka sendiri. Namun secara teologis bahwa manusia dan alam adalah ciptaan Allah dan semuanya berada dalam hubungan ikrar dengan Tuhan alam semesta yaitu Allah. Esensi dari iman adalah percaya kepada yang gaib. Sebagaimana QS. al-Baqarah: 1-2 yang berbunyi

*“Alif Laam Miim. Al-Qur’an adalah kitab yang tidak terdapat keraguan. Ia adalah petunjuk bagi orang yang bertaqwa, yaitu orang yang percaya kepada yang gaib..”* (Mushaf Al Wafi, 2014).

Hubungan antara bencana alam dengan maksiat adalah abstrak. Namun, tinggal bagaimana sikap kita terhadap ayat-ayat Allah. Sehingga tidak hanya segala kegiatan pengerusakan alam yang mendatangkan bencana. Walaupun alam merupakan pemberian Allah untuk manusia akan tetapi etika manusia terhadap Allah akan menentukan bagaimana kehendak Allah salah satunya adalah menghadirkan bencana alam sebagai peringatan. Sebab banyak para ulama menyampaikan bahwa bencana alam adalah bentuk peringatan Allah kepada manusia terhadap maksiat yang dilakukan.

### **C.1 Ayat dan Tafsir QS. Ar-Rum: 41-42**

Mempermudah pemahaman akan setiap penggal ayat surah ar-Rum 41-42 dalam korelasinya dengan aplikasi masyarakat terdahulu dan sekarang yang dalam permasalahan yang sama. Harapan dari tulisan ini bisa menjadikan kasanah ilmu yang bermuara pada ibadah dan kontrol sosial agar menjadikan komunikasi

sebagai efektifitas yang memasuki relung kesadaran bersama untuk menjauhkan bencana sebagai ikhtiar. Berikut ayat ar-Rum ayat : 41-42 dan Tafsirnya;

*“Telah nampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”* (QS. Ar-Rum: 41)

*“Katakanlah adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”* (QS. Ar-Rum: 42)

Tafsir Al-Imam Ibnul Qayyim ra:

*“Bahwa yang dimaksud kerusakan dalam ayat tersebut adalah kekurangan, dan bencana-bencana yang dimunculkan oleh Allah di muka bumi akibat maksiat para hamba-Nya.”*

Tafsir Al-Muyassar:

Katakanlah (wahai Rasul) kepada orang-orang yang mendustakan apa yang kamu bawa, *“Berjalanlah di penjuru bumi untuk merenungkan dan mengambil pelajaran, lalu lihatlah bagaimana kesudahan umat-umat terdahulu yang mendustakan seperti kaum Nuh, Ad dan Tsamud. Kalian akan melihat akibat mereka adalah akibat terburuk dan angan-angan mereka adalah angan-angan yang terjelek. Dan kebanyakan mereka orang-orang yang mempersekutukan Allah”*.

Ali bin Abi Thalib ra berkata;

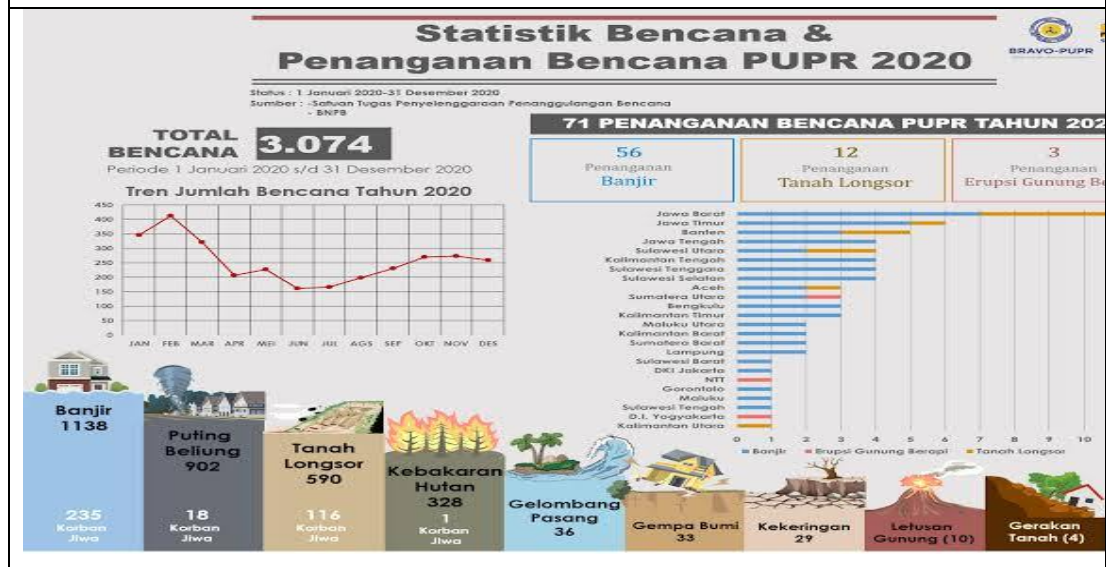
*“Tidaklah suatu bala’ atau musibah itu datang kecuali disebabkan oleh dosa dan tidaklah bala’ itu diangkat kecuali dengan taubat.”*

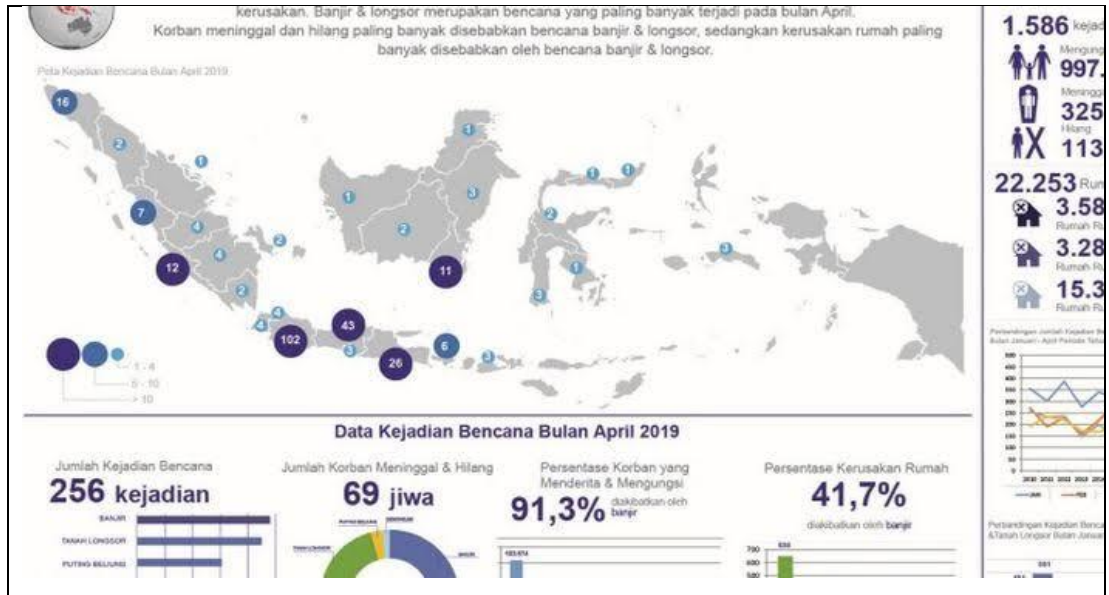
Bencana akan terus terjadi, kecuali apabila manusia kembali kepada Allah. Bencana akan terus melanda, kecuali kita meninggalkan kemaksiatan kepada Allah sang pencipta langit dan bumi. Penulis menjadikan konsep korelasi antara pesan komunikasi Islam dalam surah Ar-Rum ayat 41-42 dengan sebab munculnya bencana alam yang didasari oleh berpaling dari Allah seperti melakukan maksiat. Hal ini bergeming dari pernyataan para ulama atau pakar agama dalam memahami setiap butir ayat al-Qur’an dan hadits yang Al-Munzir Vol. 15. No. 2 November 2022

memaksudkan bahwa salah satu sebab timbulnya bencana alam adalah akibat manusianya banyak yang melakukan maksiat.

**Tabel 1 Jumlah bencana alam dalam setahun**

Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1.506 bencana alam	3.074 bencana alam	5.402 bencana alam





Sumber: BNPB (badan nasional penanggulangan bencana)

Dari tabel dan diagram bencana menyatakan bahwa kenaikan jumlah bencana alam yang terjadi dihitung jumlah yang besar. Tentu banyak kerugian yang dialami menjadikan perhatian bersama untuk berkaca agar lebih memahami etik dalam kehidupan sebagaimana surah Ar-Rum ayat 41-42 yang menginginkan agar manusia menjalin hubungan baik dengan alam dan penciptanya.

## C.2 Fenomena Maksiat (Zina, Judi, Perdukunan, dan Minuman Keras)

Kesaksian warga korban gempa Likuifaksi Petobo yang menceritakan terkait kemaksiatan yang dilakukan di daerahnya seperti; LGBT, Nomoni (Baliyan), Kurban untuk Dewa laut dan juga Zina (Channal Youtube: Charming Life). Hal tersebut merupakan bentuk korelasi maksiat menimbulkan bencana alam. Cerita keadaan masyarakatnya sebelum bencana melanda juga disampaikan seorang warga asli Petobo Palu dalam channal youtube; Cinta Qur'an TV, bahwa ada tempat perempuan nakal, perjudian, dan minuman keras yang sudah mengakar dalam aktivitas warganya. Demikian menjadi pelajaran bagi manusia bahwa sangat jelas kemaksiatan sangat berhubungan dengan bencana alam, sebab struktur bangunan dan wilayah tidak disangka akan berpotensi bencana alam akan terjadi.

Komunikasi Islam ingin melakukan cara terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan mempengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah menggunakan bahasa atau yang lainnya (Harjani Hefni, 2015 : 3). Fungsi pesan dalam komunikasi Islam adalah menyampaikan, mengajak dan mendidik manusia untuk melakukan sesuai dengan sumber pedoman hidup manusia yaitu al-Qur'an dan Hadits yang kita pahami melalui penjelasan para ulama. Pesan akan menentukan efek terhadap penerima pesan (komunikasikan) dan akan memberikan energi positif ketika pesan itu positif dan efektif diterima. Pesan yang menjadi efektif ketika mengandung nilai kebenaran dari dasar keimanan seorang manusia terhadap Allah. Hal ini menjadi referensi bagi kita bahwa kasus atau peristiwa yang terjadi yang tertuang dalam al-Qur'an akan cukup menyadarkan. Sering kita dengar bahwa bencana alam dimaknai sebagai 'azab'. Hal tersebut digambarkan dalam kisah kaum 'Ad dan Tsamud yang orang-orangnya yang bermaksiat kepada Allah dan menolak perintah Allah dan Rasulnya, sedangkan pesan telah sampai kepada mereka. Hal-hal seperti itu sering kita dengar ketika banyak pemberitaan media tentang bencana alam yang terjadi di banyak wilayah Indonesia hingga memakan banyak korban jiwa. Seperti Tsunami, Longsor, Banjir, Gunung memuntahkan larvanya dan sebagainya. Hal ini akibat tangan manusia baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Dari wacana yang terjadi akan timbul pertanyaan, benarkah bencana alam berhubungan langsung dengan maksiat atau dosa yang dilakukan oleh manusia?. Sebelum itu kita renungkan dan perjelas konsepsi terkait bencana alam dan maksiat yang tertuang dalam al-Qur'an. Ada banyak edukasi yang terkandung dalam al-Qur'an dan hal tersebut juga sering disampaikan oleh para ulama. Mereka memberikan penekanan terhadap manusia yang menyekutukan Allah dan juga tidak bersyukur ketika Allah berikan pertolongannya. Sejalan dengan tafsir Ibn Katsir terhadap ayat al-Qur'an surah Al-An'am ayat; 63. Menafsirkan bahwa konsepsi bencana alam terjadi karena azab Allah dan peringatan yang diberikan kepada manusia, karena tidak hanya konsekuensi logis dari kerusakan yang dibuat manusia di muka bumi. Sebab, selain dari konstruksi wilayah yang berpotensi logis bencana tidak lebih memperhatikan dari wilayah yang secara logis



tidak akan muncul bencana alam. Sebagaimana ayat; “*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali kejalan yang benar.*” (QS.Ar Ruum: 41). Sehingga kekeliruan dalam anggota masyarakat amat penting bagi kita yang berlandaskan iman yang menyakini kekuasaan Allah lebih menakutkan ketika maksiat telah mewabah di lingkungan masyarakat. Dan keadaan kekeliruan melestarinya perbuatan maksiat juga harus kita yakini sebagai tolak ukur seberapa besar bencana terjadi itu diakibatkan maksiat kepada Allah, selain potensi kekeliruan konstruksi pembangunan atau pemanfaatan alam untuk kepentingan keberlangsungan hidup manusia.

#### **D. Penutup**

Bahwa maksiat dapat menimbulkan bencana alam dikarenakan manusianya telah berpaling dari penciptanya, dikhawatirkan perbuatan tersebut mengakar dan merusak sehingga menyebabkan meningkatnya bencana alam, karena masyarakatnya tetap melakukan aktivitas maksiat dan meninggalkan ajaran Tuhannya. Semua fenomena yang terjadi sejalan dengan peringatan Allah dalam surah ar-Rum: 41-42 bahwa bencana alam bukan hanya sekedar kesalahan dalam struktur bangunan dan usia alam yang sudah tua. Namun semua terjadi karena ulah tangan manusianya yang bermaksiat (berpaling) dari pencipta dan tidak mengindahkan ajaran-Nya sebagaimana peristiwa yang telah terjadi pada beberapa daerah di Indonesia ini. Mendekatkan diri dan bertaubat adalah satu-satunya solusi yang bisa diambil ketika seorang manusia itu masih hidup. Sehingga dengan mendekatkan diri dengan pencipta dan memupuk keadilan dan cinta lingkungan akan memberikan perubahan pada alam dan ketenangan masyarakatnya dari kekhawatiran hadirnya bencana alam.

#### **Referensi**

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktik*, edisi revisi VI, Cetakan ke 13, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.

- Adz-Dzaky, Bakran Hamdani HM. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- BPBN (Badan Penanggulangan Bencana Nasional). 2019.
- BPBN (Badan Penanggulangan Bencana Nasional). 2020.
- BPBN (Badan Penanggulangan Bencana Nasional). 2021.
- Harjani Hefni. (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Pustaka IKADI
- Hasan Langgung. (2004). *Pendidikan Islami: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Kementerian Agama RI. (2014). *Mushaf Al Wafi* Edisi Terjemah Menyamping, Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Moleong, L., J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2008). *Riset Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rizky Ahmad, Mardhatillah Umar. (2020) tentang “*Bencana dan Maksiat*” artikel: [sultengbergerak.org](http://sultengbergerak.org).